

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wabah pandemi corona awal tahun 2020 membuat aktivitas atau kegiatan kelompok masyarakat berkurang. Pemerintah juga memberi himbuan kepada masyarakat untuk tetap di rumah saja guna meminimalisir terpaparnya virus corona. Dengan adanya kebijakan ini pun juga membatasi kelompok masyarakat tertentu. Menurut (Sari, Siti Maya, Dkk, 2021: 417) masa pandemi ini telah mengubah cara masyarakat bekerja, bersosialisasi, perkumpulan masyarakat dalam menggelar sebuah acara yang semula melibatkan perkumpulan dalam jumlah banyak.

Sebelum pemerintah mengeluarkan aturan dan kebijakan terkait pandemi, kegiatan sehari-hari, kegiatan masyarakat dan interaksi sosial berjalan seperti biasa. Tidak ada rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang ingin keluar kapan saja tanpa ada batasan atau menjaga jarak aman dan tidak ada aturan yang mengikat. Dalam hal ini, ruang aktivitas masyarakat terbatas pada kegiatan di luar ruangan. Masyarakat juga dihimbau untuk beribadah di rumah masing-masing dengan tujuan untuk meminimalisir paparan covid-19 yang penyebarannya begitu cepat.

Menurut Buana (dalam Putri, 2020: 706) langkah ini dimasukkan untuk memutus mata rantai pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak aman dengan orang lain dan menghindari

pertemuan massal. Situasi pandemi ini telah mengubah cara orang bekerja, bersosialisasi, dan mengubah sistem pertemuan kelompok yang biasa mengadakan dan menjalankan sebuah acara. Sebelum pandemi, orang-orang mengadakan acara yang mencakup banyak pertemuan kelompok, tetapi sekarang tidak bisa. Komunikasi sosial di masyarakat tidak seperti dulu, karena ada aturan protokol kesehatan dan aturan lain yang terbatas, sehingga orang lebih memilih untuk menggunakan media sosial.

Organisasi adalah suatu tempat atau tempat dimana banyak orang berkumpul dan bekerjasama dengan cara yang terkendali dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi biasanya memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk contoh lingkungan, cara atau metode, bahan, mesin, uang, dan beberapa sumber daya lainnya. Orang-orang yang berkumpul dalam satu organisasi sepakat untuk mencapai tujuan tertentu melalui sumber daya yang sistematis dan dikelola secara wajar serta kehadiran pemimpin organisasi yang memimpin jalannya organisasi secara terencana.

Proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu organisasi, terutama antara pimpinan dan anggota organisasi, merupakan faktor penting dalam menciptakan organisasi yang efektif. Komunikasi yang efektif tergantung pada kepuasan hubungan bawahan yang dibangun di atas iklim positif dan iklim saling percaya atau organisasi.

Organisasi masyarakat atau biasa disebut ormas adalah organisasi yang secara sukarela didirikan dan dibentuk untuk berpartisipasi dalam

pembangunan oleh masyarakat berdasarkan kesamaan aspirasi, keinginan, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk mencapai tujuan negara. Ormas merupakan salah satu faktor penting keberadaannya untuk mewujudkan demokrasi.

Menurut (Subandi, Dkk 2021: 2) dalam ranah politik keberadaan ormas memiliki maksud dan tujuan pada ranah sosial dan kemasyarakatan bertujuan untuk memperoleh pengakuan di ruang sosial dan politik. Peneliti mengambil Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek, karena Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Yogyakarta banyak laskar-laskar yang loyal dan militan.

Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang telah merasakan dampak dari pandemi covid-19 dan dampaknya dapat dirasakan baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok masyarakat. Aktivitas mereka berbeda dengan sebelum pandemi covid-19. Namun, ketika sebuah kelompok menggunakan kohesivitas sebagai tolok ukur kelompoknya, dapat dipastikan bahwa meskipun mereka menghadapi masalah, kelompok tersebut tidak akan terpecah. Berikut adalah data aktivitas yang diperoleh peneliti di setiap kelompok organisasi masyarakat Islam dibawah partai PPP di Yogyakarta selama masa pandemi covid-19.

Tabel 1. 1 Data Kelompok Organisasi Masyarakat di Bawah Partai PPP Tahun 2020-2021

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota		Jumlah Pertemuan Rutin		Media yang Digunakan
		2020	2021	2020	2021	
1	Brigade Joxzin	6000	7000	9x Pertemuan - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat - Setiap satu bulan sekali mengadakan pengajian dengan prokes ketat	12x Pertemuan Rutin - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat - Setiap satu minggu sekali mengadakan pengajian dengan prokes ketat	Tatap muka, Telepon, <i>Whatsapp</i> , dan <i>Instagram</i>

2	Laskar Arafat	2000	2000	8x Pertemuan - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat	6x Pertemuan - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat	Tatap muka, Telepon, <i>Whatsapp</i> , dan <i>Instagram</i>
3	Hamka Krapyak	600	500	2x Pertemuan - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat	2x Pertemuan - Bertemu secara tatap muka langsung dengan prokes ketat	Tatap muka, Telepon, dan <i>Whatsapp</i>

Sumber: Hasil wawancara pengurus masing-masing laskar di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 20.00 WIB

Adapun organisasi masyarakat militan dibawah naungan PPP di Yogyakarta yang hendak dijadikan fokus peneliatian adalah Brigade Joxzin. Brigade Joxzin dibentuk secara umum sebagai instrumen politik PPP dalam suara terbanyak dalam pemilu. Nama Joxzin ini pada awalnya (1985) berarti “Pojoz Benzin” pada era geng Joxzin lama, arti dari makna kata tersebut adalah dimana tongkrongan anak-anak Kauman yang nongkrong di pojok alun-alun.

Daerah kekuasaan Joxzin mulai dari Malioboro keselatan, Kauman dan Kotagede. Tentunya Joxzin sendiri mempunyai sebutan yang populer dikalangan masyarakat Jogja yaitu dengan singkatan JXZ. Sebutan lain dari JXZ adalah “Cah 14” karena dari kata JXZ itu mirip dengan angka 7X2. Basis sosial dari Joxzin pada era 1985 ini awalnya berasal dari kalangan “Gali”, singkatan yang berarti Gabungan Anak Liar atau preman-preman muda yang menggabungkan kriminal dengan politik.

Sebutan untuk Joxzin era sekarang “Jogjakarta Islamic Never Die”, ini adalah nama resmi untuk mobilisasi massa kegiatan sosial politik PPP. Organisasi masyarakat Brigade Joxzin ini mempunyai kurang lebih 7000 anggota yang dibentuk secara independen melalui pendataan kartu tanda anggota (KTA). KTA menjadi bukti yang menyatakan kesiapannya untuk bergabung dalam mensukseskan suara PPP disetiap pemilu yang ada.

Syarat untuk bisa bergabung dengan Brigade Joxzin ada empat yaitu bebas narkoba, tidak terlibat dalam tindak kriminal, menjaga nama baik organisasi, dan patuh dan taat pada peraturan (AD/ART). Apabila melanggar syarat tersebut, pengurus pusat berhak dan berkewajiban untuk menarik kartu tanda anggota yang telah dimiliki oleh anggota.

Joxzin mengantongi surat resmi sebagai laskar pertama di DIY pada tahun 1999 yang ditandatangani langsung oleh ketua umum PPP saat itu Hamzah Haz pada saat harlah PPP di Gelora Bung Karno. Oleh sebab itu sampai sekarang Joxzin dianggap sebagai laskar senior di DIY oleh laskar-laskar lain pendukung PPP.



Gambar 1. 1 Harlah PPP di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta tahun 1999

Sumber : https://www.instagram.com/joxzinpusat_official/
Diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 16.42

Menurut (Subandi, Dkk 2021: 2) Joxzin “Jogjakarta Islamic Never Die” adalah sebuah organisasi Islam di Yogyakarta. Anggotanya tersebar di seluruh DIY yang meliputi Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Joxzin pada era sekarang muncul menjadi wajah islam politik khususnya di Yogyakarta. Kemunculannya dapat mempersiapkan pemuda-pemudi muslim untuk menggali potensi dalam menyampaikan ekspresi, aspirasi serta aksi di dunia politik.

Anggota dari Joxzin ini bergabung bukan karena adanya unsur paksaan, melainkan kemauan dari mereka sendiri. Niat mereka untuk bergabung itu beragam, ada yang akan menyalurkan aspirasi politiknya melalui PPP DIY hingga untuk mencari nafkah. Keberadaan PPP di DIY memberikan kesan unik tersendiri, ditandai dengan hadirnya laskar-laskar militan yang beranggotakan para pemuda ini menjadi ciri khas tersendiri

pada partai ini. Laskar-laskar didalamnya meliputi Laskar Arafat, Hamka Darwis, Hamka Krapyak, Laskar Elite Hizbullah, dan lain-lain.

Basis dari Brigade Joxzin untuk saat ini berpusat di Karangkunthi, Karangkajen, MG III/771 Yogyakarta. Menurut para anggota, Brigade Joxzin memiliki koordinator di setiap wilayah yang meliputi lima wilayah Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulonprogo, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.



Gambar 1. 2 Pengajian dan Santunan Anak Yatim di Bantul 2020

Sumber: Whatsapp grup Brigade Joxzin

Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 19.20 WIB

Kegiatan aktif Joxzin yaitu kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu mulai dari bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat kurang

mampu, pembagian takjil pada saat bulan ramadan, sosialisasi anti narkoba, konvoi kampanye PPP, dan harlah PPP.



Gambar 1. 3 Baksos Brigade Joxzin Musibah Erupsi Merapi 2020

Sumber: Whatsapp Brigade Joxzin

Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 19.20 WIB

Peran serta dalam kegiatan penolakan terhadap demo gerakan kriterisasi, pembubaran diskusi tentang komunisme, gerakan perjudian, maksiat, dan gerakan sesat seperti Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara), dan LGBT Brigade Joxzin juga aktif. Santunan kepada anak yatim juga diadakan oleh Brigade Joxzin setiap satu bulan sekali yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota supaya terjalinnya wujud rasa kemanusiaan. Agenda rutin setiap satu bulan yang dilakukan Brigade Joxzin mengadakan pengajian bagi anggotanya yang dilaksanakan bergilir di rumah setiap masing-masing anggota. Disamping wajah Joxzin sekarang yang

berlandaskan partai Islam, tujuan ini untuk merekatkan anggotanya satu dengan lainnya.



Gambar 1. 4 Kampanye akbar di DPW PPP Badran, Yogyakarta

Sumber : https://www.instagram.com/joxzinpusat_official/

Diakses pada tanggal 20 Maret 2020

Sebuah organisasi masyarakat, Joxzin juga tak luput dengan masalah internal maupun eskternal. Sebagai organisasi masyarakat, Joxzin mengatasi hal tersebut sudah tidak seperti dahulu lagi dengan menggunakan kekerasan. Joxzin dengan wajah islami sekarang lebih dewasa dalam menghadapi masalah internal secara kekeluargaan, ketika menghadapi masalah dari luar diselesaikan secara baik-baik atau kalau memang masalah itu berat dan susah untuk dikomunikasikan secara baik-baik akan ditempuh secara hukum atau ke jalur hukum.

Saat pandemi aktivitas tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini bertujuan untuk menjaga regenerasi yang sudah ada walaupun tetap terbatas tidak seperti saat sebelum pandemi. Hal tersebut dibuktikan dengan

bertambahnya anggota pada masa pandemi ini melalui pendataan kartu tanda anggota mencapai kurang lebih 7000 anggota.

Selain itu karena adanya pandemi yang terjadi saat ini tentunya berdampak pada semua lini, termasuk hubungan antar anggota dalam kelompok Brigade Joxzin. Berdasarkan data tabel di atas, mereka masih kompak di masa pandemi dengan bukti masih menjalin silaturahmi *online* melalui grup yang mereka miliki dan mereka masih mengutamakan pertemuan secara langsung atau tatap muka walaupun dengan prokes yang berlaku, dan mereka bahkan mampu mengumpulkan dana pribadi untuk kegiatan sosial. Berikut adalah kegiatan dari Brigade Joxzin sebelum pandemi melanda seluruh Indonesia khususnya di Yogyakarta pada tahun 2018 – 2019.

Tabel 1. 2 Kegiatan Brigade Joxzin Sebelum Pandemi Pada Tahun 2018 - 2019

Jumlah Pertemuan Rutin Brigade Joxzin	
2018	2019
15x Pertemuan	17x Pertemuan
<ul style="list-style-type: none"> - Rapat rutin satu bulanan yang dilaksanakan tatap muka secara langsung - Pengajian setiap satu minggu sekali setiap malam selasa - Santunan setiap satu bulan sekali - Konvoi partai PPP 	<ul style="list-style-type: none"> - Rapat rutin satu bulanan yang dilaksanakan tatap muka secara langsung - Pengajian setiap satu minggu sekali setiap malam selasa - Santunan setiap satu bulan sekali

	- Konvoi partai PPP dan pemilihan presiden
--	--

Sumber: Hasil wawancara pengurus Brigade Joxzin di Yogyakarta pada tanggal 18 April 2022 pukul 21.10 WIB

Setiap koordinasi wilayah Brigade Joxzin di masing-masing daerah yang meliputi Kabupaten Bantul, Sleman, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta juga selalu mengadakan kegiatan pengajian setiap satu minggu sekali di hari senin malam atau malam selasa yang dilakukan secara bergilir di rumah masing-masing anggota. Diadakannya kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota.



Gambar 1. 5 Pengajian Rutin Brigade Joxzin

Sumber: Whtasapp grup Brigade Joxzin

Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 19.20 WIB

Brigade Joxzin tetap aktif karena rasa solidaritas, kepedulian seluruh anggota, dan kemampuan memecahkan masalah bersama. Tentu saja,

semua ini tidak hanya akan membentuk kelompok, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kohesivitas yang dapat dirasakan di antara para anggotanya. Di masa pandemi, yang menjadi sorotan di Yogyakarta adalah menggelar acara Muscab DPC PPP Kota Yogyakarta pada tanggal 28 November 2021 di Hotel Matahari Yogyakarta dan Muktamar GPK (Gerakan Pemuda Ka'bah) seluruh Indonesia pada tanggal 5 Desember 2021 di Hotel The Alana Malioboro Yogyakarta. Kegiatan ini juga dihadiri oleh kelompok Brigade Joxzin sebagai keamanan. Kegiatan ini juga mengutamakan protokol kesehatan dan melibatkan banyak pihak.



Gambar 1. 6 Satgas Sebelum Keberangkatan ke Hotel Alana Acara Muktamar GPK

Sumber: Whatsapp grup Brigade Joxzin

Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 19.20 WIB



Gambar 1. 7 Setelah Kegiatan Muscab DPC PPP di Hotel Matahari

Sumber: Whatsapp grup Brigade Joxzin

Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 19.21 WIB

Penelitian tentang kohesivitas pernah juga dilakukan sebelumnya. Tiga penelitian terdahulu ini, yaitu dilakukan oleh Andi Muhammad Adil (2018) dengan judul Komunikasi Kelompok Inter Club Indonesia Regional Jogjakarta dalam Membentuk Kohesivitas. Penelitian ini menemukan hasil bahwa komunikasi kelompok telah terbukti sangat penting dalam mempromosikan kerja sama tim dan koheisi di antara kelompok ICI Regional Jogjakarta. Sekelompok orang dengan intensitas tinggi dapat membuat hubungan lebih kuat di antara anggota kelompok. Kekompakan kelompok juga semakin kuat.

Penelitian dari Deva Egis Irawati Panggabean (2017) yang berjudul Kohesivitas Kelompok Punk (Studi Kasus pada Komunitas Punk Muslim

Surabaya). Penelitian ini menemukan hasil bahwa kekompakan komunitas ini juga dipengaruhi oleh tema-tema fantasi yang ada. Tema fantasi kelompok telah membuat anggotanya berbagi pandangan dan tujuan yang sama dan mempengaruhi perilaku mereka. Kohesi kelompok terbentuk dalam konteks tema-tema fantasi yang sering dibahas dalam kelompok, seperti bagaimana anggota yang lain saling membantu, saling menghargai dan tidak saling menghakimi secara negatif sehingga dapat berperan sebagai teman atau saudara.

Penelitian yang ketiga menurut M. Bintang Bimantara (2017) dengan judul Kohesivitas Kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta Tahun 2016-2017. Penelitian ini menemukan hasil bahwa anggota yang sering menghadiri rapat pusat untuk rapat, karena anggota merasa dekat satu sama lain. Hal lain membuktikan bahwa semua anggota merasa memiliki kesamaan minat yaitu sama-sama menyukai Vespa dan tujuan yang sama adalah untuk membesarkan nama Mataram Scooter Club.

Perbedaan penelitian kali ini dengan peneliti terdahulu terletak pada kelompok yang diteliti penulis yaitu kelompok organisasi masyarakat Brigade Joxzin dalam mempertahankan kohesivitas kelompok pada masa pandemi covid 2019. Ketertarikan penulis dengan kelompok ini yang tetap bertahan walaupun pada masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk komunikasi kelompok pada organisasi masyarakat Brigade Joxzin dalam mempertahankan kohesivitas kelompok di masa pandemi covid 2019?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

Untuk mendeskripsikan mengenai bentuk komunikasi kelompok di dalam organisasi masyarakat Brigade Joxzin dalam mempertahankan kohesivitas kelompok di masa pandemi covid 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan wawasan ilmiah tentang konsep kohesivitas kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai pertimbangan agar kelompok organisasi masyarakat Brigade Joxzin dapat mempertahankan kohesivitas lebih baik dari sebelumnya.

b. Menjadi contoh bagaimana membangun kohesivitas dalam organisasi masyarakat atau laskar partai lainnya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi adalah kunci sukses seseorang ketika menjalin hubungan dengan siapa saja, pasangan, keluarga, sahabat, bisnis atau mitra bisnis, atasan, bawahan, profesional, klien, dll (Jatnika, 2019: 1). Dengan kata lain orang dapat menggunakan komunikasi untuk memastikan bahwa kelompok sosialnya diterima atau tidak dikucilkan, atau untuk memahami dan memenuhi kepentingan orang lain. Kemampuan berkomunikasi seseorang berawal dari pengetahuan dan pengalamannya Sumadiria (dalam Jatnika, 2019: 1).

Seseorang belajar dari pengalamannya untuk menjadi pembicara yang baik, anggota, tim yang efektif, atau penulis yang hebat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih, mempunyai tujuan, ada interaksi antar anggota yang tergabung, ada struktur atau pola peran masing-masing anggota, dan hubungan antara anggota menjadi satu. Dalam proses komunikasi kelompok tentunya diharapkan setelah proses penyampaian pesan atau gagasan, akan terjadi timbal balik antar anggota kelompok (Arifin, 2015: 40).

Menurut (Tutiasri, 2016: 82) kelompok perlu berkomunikasi untuk mendukung kekompakan suatu kelompok. Mengapa komunikasi kelompok penting dalam kehidupan manusia, karena kelompok merupakan bagian integral dari aktivitas kita sehari-hari. Selain itu,

kelompok memungkinkan kita untuk berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan anggota lain.

Oleh karena itu, komunikasi kelompok adalah konsep suatu kelompok yang mempunyai ciri-ciri seperti dua orang atau lebih, terdapat interaksi antar anggotanya, mempunyai tujuan atau sasaran, mempunyai struktur dan pola hubungan antar anggota, yang berarti terdapat peran, norma dan hubungan antar anggota. Anggota memberi kebutuhan anggota dan kelompok adalah satu kesatuan, Hariadi (dalam Tutiasri, 2016: 84).

Komunikasi kelompok menurut Mulyana, Wiryanto, dan Pawito (dalam Jatnika, 2019: 6) adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan sekelompok lebih dari dua orang, dimana para anggotanya saling mengenal dan merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Para anggota akan saling berbagi informasi, memelihara diri, dan memecahkan masalah satu sama lain secara akurat dan kolektif.

Menurut (Nurdin, 2014: 8) komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Micro Group*

Kelompok komunikatif dalam situasi di mana dimungkinkan untuk merespon secara verbal atau dalam komunikasi kelompok, komunikator dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, studi

kelompok, seminar, dll. Umpan balik yang diterima dari komunikasi tersebut dalam kelompok kecil biasanya rasional, dan peserta dapat saling mendukung perasaan dan norma yang ada. Dengan kata lain, ada dialog atau tanya jawab antara komunikator dan setiap komunikan.

2. *Macro Group*

Terjadi dengan sekelompok orang yang sangat besar dan komunikasi antar pribadi (kontak tatap muka) jauh lebih sedikit atau sulit untuk dilakukan karena terlalu banyak orang berkumpul seperti halnya dalam acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain. Anggota kelompok besar, ketika balasan dilaporkan komunikator, biasanya emosional yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Apalagi jika orang yang berbicara itu heterogen, bervariasi dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.

Sedangkan fase atau pola yang relatif lebih konsisten dalam dikusi kelompok menurut Fisher (dalam Nurdin, 2014: 12) ada empat:

1. Orientasi

Pada tahap ini, anggota masih berhati-hati dalam berbagi ide, karena mereka sedang menjajaki apakah pendapat mereka akan diterima oleh kelompok. Beberapa orang menggunakan perilaku verbal dan nonverbal untuk mengekspresikan pendapat mereka dan setuju dengan pendapat orang lain dalam tahap ini. Pada

tahap ini, anggota kelompok masih saling mengenal, menjelaskan ide dan mengungkapkan sikap sementara.

2. Konflik

Pada tahap ini terjadi peningkatan ketidaksetujuan, dukungan dan interpretasi meningkat, pendapat menjadi lebih tegas, dan komentar yang meragukan berkurang. Anggota kelompok mulai mengambil posisi apakah mereka akan berdebat dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ada koalisi dukungan dan oposisi dalam fase ini. Posisi anggota koalisi menjadi terpolarisasi. Tahap atau fase ini ditandai dengan konflik.

3. Timbul Sikap Baru

Ini telah mengurangi jumlah konflik. Setiap pendapat atau saran dilihat dan dianalisis, kemudian diperbarui terus-menerus berdasarkan analisis tersebut. Anggota kelompok sekarang telah mengikuti pendapat lain yang telah ditingkatkan interpretasinya, daripada menentangnya. Sebagai anggota kelompok mulai mengadopsi sudut pandang yang lebih setuju, mereka mungkin lebih setuju dengan ide-ide atau proposal yang diajukan oleh orang lain. Ini dapat dilihat sebagai tanda kemajuan dan dapat mengarah pada pengambilan keputusan bersama.

4. Dukungan

Pada titik ini, kesepakatan dalam kelompok menjadi lebih terlihat, dengan oposisi berubah menjadi dukungan. Saran yang bersifat mendukung semakin terlihat, perbedaan pendapat semakin berkurang, dan komentar yang meragukan atau tidak setuju tidak didukung. Anggota kelompok bekerja keras untuk menemukan kesamaan dan mendukung satu sama lain dalam proposal atau ide. Tahap ini ditandai dengan semangat gotong royong.

Lima sifat komunikasi kelompok menurut identifikasi dari Curtis dkk (dalam Daryanto & Rahardjo, 2016), yaitu:

1. Grup berkomunikasi tatap muka
2. Memiliki beberapa peserta di dalam kelompok
3. Kelompok bekerja di bawah bimbingan pemimpin
4. Grup memiliki tujuan atau sasaran yang sama
5. Anggota kelompok saling mempengaruhi.

Fungsi komunikasi dalam kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi pemikiran dan memahami situasi. Setiap kelompok memiliki visi yang ingin dicapai. Salah satu cara untuk memudahkan suatu kelompok mencapai visi atau tujuan jangka panjangnya adalah dengan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki persepsi yang sama. Anggota akan saling membantu untuk mencapai visi kelompok. Sebaliknya,

perbedaan persepsi di antara anggota kelompok akan menghalangi kelompok tersebut untuk mencapai visinya.

2. Dinamika Kelompok

Dinamika berarti perilaku manusia yang satu berinteraksi langsung dengan manusia lainnya. Singkatnya, dinamika berarti interaksi dan saling ketergantungan antara anggota satu kelompok dengan anggota kelompok lainnya, serta interaksi dan saling ketergantungan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan (Santosa, 2006: 5). Menurut (Amir, 2009: 120) dinamika kelompok adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok atau studi tentang kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam kelompok, mencari penyebab, dan apa akibatnya bagi individu dan kelompok.

Dinamika kelompok merupakan salah satu alat manajemen yang menghasilkan kolaborasi kelompok terbaik, menjadikan pengelolaan kelompok lebih efektif, efisien dan produktif. Sebagai suatu metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok lebih menyadari dirinya sendiri dan orang lain dalam kelompok bersamanya, serta segala kelebihan dan kekurangan masing-masing orang. Kesadaran ini perlu dibangun karena jika suatu kelompok atau organisasi memiliki tujuan maka akan efektif (Arifin, 2015).

Dinamika kelompok juga dapat diartikan sebagai suatu metode, proses dinamika kelompok dapat membuat individu yang tergabung dalam kelompok menjadi sadar bahwa setiap anggota kelompok

memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Kesadaran ini dapat membuat setiap anggota merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.

3. Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink Theory*)

Teori berpikir kelompok adalah teori yang melihat kesulitan yang dapat dialami kelompok. Teori ini berfokus pada serangkaian kesalahan yang mungkin dibuat oleh suatu kelompok dan kesalahan ini biasanya memiliki konsekuensi hasil yang fatal. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengambilan keputusan kelompok. Pemikiran kelompok muncul ketika anggota kelompok begitu terdorong untuk mencari kesepakatan sehingga mereka mengesampingkan tindakan alternatif yang realistis dan penuh dengan ekspresi, pandangan yang menyimpang, minoritas, dan tidak populer (Littlejohn & Foss, 2014: 346).

Pemikiran kelompok menurut (West & Turner, 2017: 243) didefinisikan sebagai sarana musyawarah yang digunakan oleh anggota kelompok ketika keinginan mereka untuk sebuah kebulatan suara yang mengesampingkan motivasi mereka untuk mengevaluasi semua rencana tindakan yang tersedia.

Menurut Janis (dalam Littlejohn & Foss, 2014: 346) mengatakan ada tiga faktor yang mendorong munculnya pemikiran kelompok atau *groupthink* dalam sebuah kelompok, yaitu:

1. Kohesivitas Kelompok. Anggota merasa diberdayakan untuk melaksanakan tugas tambahan, karena mereka adalah bagian

dari kelompok yang kohesif. Anggota merasa diberdayakan untuk melaksanakan tugas tambahan, karena kelompoknya kuat. Dalam hal ini, kelompok yang memiliki kohesi tinggi memberikan banyak tekanan kepada anggota kelompoknya untuk mematuhi norma-norma kelompok.

2. Faktor Struktural. Ini termasuk isolasi kelompok (*group insulation*), kurangnya kepemimpinan yang tidak memihak/tidak adil, kurangnya prosedur pengambilan keputusan yang jelas, dan keseragaman informasi latar belakang untuk anggota kelompok.
3. Tekanan Internal dan Eksternal. Tekanan pada kelompok karena masalah dan kejadian di dalam dan di luar kelompok. Seringkali tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga banyak mencari cara untuk cepat menyelesaikan masalah tanpa memikirkan akal sehat, maka kelompok tersebut menuju *groupthink*.

4. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang mampu mempersatukan, dan mengikat individu untuk tetap berada dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok, Festiger, Schacter, dan Back (dalam Jatnika, 2019: 106). Kohesivitas kelompok adalah bagaimana anggota kelompok saling menyukai dan mencintai.

Tingkat kohesi akan menunjukkan seberapa baik kohesivitas dalam kelompok yang bersangkutan, Shaw (dalam Walgito, 2010: 46).

Robbins (dalam Jatnika, 2019: 106) juga menjelaskan bahwa sejauh mana anggota tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tinggal dalam satu kelompok disebut kohesivitas kelompok. Kelompok dengan kohesivitas tinggi lebih tahan lama dibandingkan dengan kelompok dengan kohesivitas rendah.

Menurut (Wicaksono & Prabowo, 2010: 156) masyarakat berpandangan bahwa kegiatan organisasi kemasyarakatan kini dapat memunculkan suatu bentuk agresivitas yang umumnya tidak menguntungkan banyak pihak, namun terkadang juga dapat bersifat konstruktif dan positif. Adapun ciri-ciri kelompok yang kohesif menurut Suryabrata (dalam Wicaksono & Prabowo, 2010: 157) sebagai berikut, yaitu:

1. Memiliki identitas yang sama
2. Memiliki tujuan dan sasaran yang sama
3. Mengalami keberhasilan dan kegagalan yang sama
4. Bekerja sama dan berkolaborasi satu sama lain
5. Memiliki peran keanggotaan
6. Membuat keputusan secara efektif

Jadi setiap anggota kelompok dapat memecahkan suatu masalah dalam kelompoknya secara bersama-sama. Cara lain di mana anggota kelompok dapat merasa terhubung adalah bahwa mereka dapat berbagi

perasaan yang sama satu sama lain. Cara lain di mana anggota kelompok dapat merasa terhubung adalah bahwa mereka dapat berbagi emosi yang sama satu sama lain.

Tentunya dalam menerapkan kohesivitas didalam kelompok dapat memberikan tiga efek penting sesuai yang sudah dijelaskan menurut (Suciati, 2015: 34) antara lain, yaitu:

1. Mempertahankan keanggotaan kelompok. Anggota kelompok cenderung tinggal dalam kelompok lebih lama.
2. Anggota kelompok sangat dipengaruhi oleh pemimpin. Anggota kelompok akan dapat saling mempengaruhi untuk mengikuti norma kelompok.
3. Harga diri. Dalam kelompok dengan tingkat kohesi yang tinggi, anggota akan memiliki harga diri yang tinggi dan menunjukkan kecemasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok dengan tingkat kohesi yang rendah.

Ketika ada anggota kelompok yang bahagia dan mereka saling berbagi kebahagiaan itu, mereka akan merasa bahagia bersama. Di sisi lain, ketika seorang anggota kelompok mengalami musibah atau merasa sedih, anggota lain dalam kelompok tersebut akan merasakan hal yang sama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Terlepas dari situasinya, setiap anggota akan selalu bersama. Saling pengertian dan simpati satu sama lain, sehingga mereka merasakan rasa kebersamaan satu sama lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok.

Gibson (dalam Jatnika, 2019: 107) menjelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu:

1. Tujuan kelompok dan anggota saling melengkapi dan tujuan jelas
2. Kelompok memiliki pemimpin yang kharismatik
3. Reputasi kelompok tercermin dalam keberhasilannya dalam mencapai tujuan
4. Jumlah anggota kelompok relatif sedikit, sehingga anggota dapat berpikir, mendengarkan, dan mengevaluasi
5. Anggota kelompok saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk mengatasi hambatan dan rintangan.

Sedangkan menurut Robbins (dalam Muniroh, 2013: 6) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, antara lain:

1. Lamanya waktu bersama kelompok

Semakin lama berada dalam suatu kelompok, semakin banyak kelompok mengenal satu sama lain, semakin toleransi dapat berkembang terhadap orang lain.

2. Masa awal penerimaan

Maksudnya adalah semakin sulit seseorang diterima dalam suatu kelompok sebagai anggota, maka akan semakin dekat kelompok tersebut dalam hal hubungan interpersonal.

3. Ukuran kelompok

Semakin banyak orang dalam suatu kelompok, semakin sulit bagi para anggota untuk berinteraksi secara intensif, sehingga membuat keterikatan kelompok semakin berkurang.

4. Ancaman luar

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kelompok cenderung memiliki ikatan yang lebih kuat jika mereka terancam oleh pihak luar.

5. Kesuksesan kelompok

Jika sebuah kelompok memiliki sejarah yang gemilang, maka kelompok tersebut akan mampu menarik anggota baru dan mempertahankan tingkat keterikatan kelompok yang tinggi.

Semakin banyak faktor yang mempengaruhi suatu kelompok, semakin besar kemungkinan kelompok tersebut akan kohesif. Kohesi kelompok adalah kekuatan kelompok, yang membantu keberadaan kelompok. Memang tidak mudah untuk membentuk atau mempertahankan kekompakan dalam suatu kelompok, tetapi bila suatu kelompok mampu membentuk dan memelihara kekompakan, maka mereka adalah kelompok yang sukses.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin melalui pengumpulan data yang mendalam. Studi ini tidak mempertimbangkan signifikansi ukuran populasi atau sampling. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kedalaman data, bukan jumlah data (Kriyantono, 2010: 57).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Selain itu, apa pun yang dikumpulkan kemungkinan merupakan kunci dari apa yang telah diteliti (Moleong, 2014: 11).

Peneliti berencana melakukan penelitian yang melibatkan kelompok yang ada guna mempelajari fenomena yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan melihat bagaimana komunikasi kelompok pada organisasi masyarakat Brigade Joxzin dalam mempertahankan kohesivitas kelompok di masa pandemi covid 2019.

2. Objek Penelitian

Objek yang akan peneliti teliti kali ini adalah komunikasi kelompok pada organisasi masyarakat Brigade Joxzin dalam mempertahankan kohesivitas kelompok di masa pandemic covid 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan pada sumber data primer di kondisi alami (*natural condition*), dan metode pengumpulan data fokus pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011: 225).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara lengkap, akurat, dan juga dapat dipertanggungjawabkan, penulis memilih teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperoleh informasi untuk menyajikan gambaran dari satu atau lebih peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu memahami perilaku manusia dan untuk menilai, yaitu mengukur beberapa aspek dan memberikan umpan balik pada pengukuran tersebut. Hasil pengamatan berupa beberapa kegiatan, peristiwa, objek, keadaan atau suasana (Sujarweni, 2014: 32).

Dalam pengumpulan data melalui teknik observasi, penulis akan mengamati kegiatan dari Brigade Joxzin, serta mencatat hal-hal penting yang dapat membantu dalam mencari data. Selain itu, dengan menggunakan metode ini penulis akan mengamati kondisi, situasi dan kegiatan rutin Brigade Joxzin secara utuh dan mendalam sesuai fakta yang ada misalnya kegiatan rapat rutin dan pengajian setiap malam selasa.

b. Wawancara

Sumber data yang sangat penting untuk penelitian kualitatif berupa kata-kata dari sumbernya. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang diteliti. Sebagai narasumber untuk wawancara, peneliti mengambil pengurus dan anggota dari Brigade Joxzin.

Data yang dikumpulkan dalam wawancara ini biasanya kompleks, sulit dipahami, dan kontroversial, sehingga dapat mengurangi kesediaan subjek untuk menjawab pertanyaan. Teknik wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka dan melalui telepon (Ruslan, 2008: 23).

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan catatan atau dokumen yang tersedia di kelompok ormas Brigade Joxzin. Catatan adalah dokumen yang digunakan untuk mencatat fakta atau kejadian. Dokumen dapat berupa segala bentuk tulisan yang menyampaikan informasi, seperti catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya adalah karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 240).

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu untuk menyelesaikan penelitian ini. Sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam proses pencarian dengan bukti dokumenter berupa gambar dan objek penelitian disamping dokumen lain seperti internet. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa sejarah organisasi, peraturan dan kebijakan organisasi, dan arsip-arsip dokumen berupa foto dari kegiatan Brigade Joxzin.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif menjadikan *human tools* atau manusia sebagai alat, dan penulis menggunakan teknik sampling berupa *improbability sampling*. *Improbability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama untuk setiap item atau anggota populasi yang dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2013: 301).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, artinya sumber data informan dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendalami objek atau situasi sosial yang diteliti. Karakteristik informan yang akan memberikan informasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kriteria informan pengurus Joxzin
 - Pengurus inti yang aktif dalam kegiatan organisasi minimal 10 tahun (3 orang). Alasan mengambil kriteria informasi ini

supaya lebih memudahkan peneliti mendapatkan data sesuai fakta di lapangan secara *real* dan informatif.

b. Kriteria anggota Joxzin

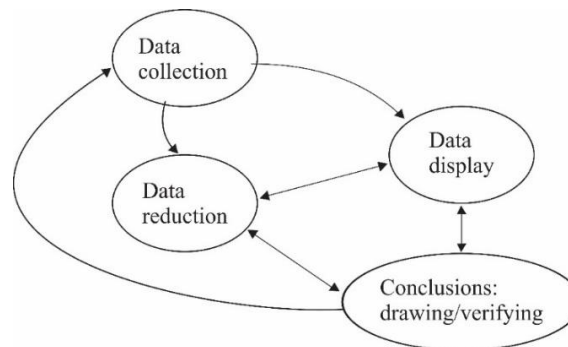
- Memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota)
- Minimal untuk senior sudah bergabung diatas 10 tahun (2 orang) dan untuk regenerasi atau junior sudah bergabung kurang dari 10 tahun (2 orang).

5. Teknik Keabsahan Data

Ada tiga cara yang dapat digunakan dalam proses validasi atau validasi data, yaitu triangulasi penggunaan sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2010: 465). Dengan menggunakan teknik triangulasi data ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan atau sumber dengan informan atau sumber lain untuk memverifikasi keabsahan informasi terkait yang diberikan.

Triangulasi sumber, yaitu perbandingan dengan memeriksa derajat keterpercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan instrumen yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Moleong, 2014: 330). Teknik triangulasi sumber yang akan peneliti gunakan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan atau sumber yang berbeda untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

6. Teknik Analisis Data



Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2014: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengaturnya, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Hal ini dapat membantu dalam proses menentukan apa yang dapat diceritakan dan disebarluaskan kepada pihak lain. Analisis data dapat melalui beberapa proses, yaitu:

A. Melakukan Pengamatan

Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anggota Brigade Joxzin. Pemantauan ini dapat dilakukan secara online atau secara langsung di lapangan.

B. Pengumpulan Data

Selama fase ini, peneliti akan mengadakan pertemuan tatap muka dengan staf nara sumber. Peneliti akan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Proses penelitian akan menghasilkan data tentang subjek penelitian.

C. Reduksi Data

Hasil penelitian dicatat dalam bentuk laporan atau data rinci. Informasi tersebut digunakan untuk menyusun laporan yang difokuskan pada hal-hal yang penting. Data diurutkan menurut satuan konsep, tema, dan kategori tertentu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan dan memudahkan pencarian data tambahan jika diperlukan.

D. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dapat ditampilkan secara sederhana, yang akan terdiri dari kata-kata dan kalimat. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dalam satu data dibandingkan dengan data lainnya.